

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Maria Cynthia Agatha¹

mariacynthiagatha@gmail.com

Lindrawati² *

lindrawati@ukwms.ac.id

Adi Susanto³

adi-s@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 3 Oktober 2023

Revised: 15 November 2023

Accepted : 5 Desember 2023

JEL Classification:

Financial Accounting

Key words:

Kinerja keuangan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio nilai pasar

DOI:

10.33508/jjima.v12i2.5347

***) Corresponding Author:**

lindrawati@ukwms.ac.id

ABSTRACT

It is undeniable that the COVID-19 pandemic has had an impact on the national economy, even the world economy. It doesn't stop there, the COVID-19 pandemic has also affected the financial performance of companies in various sectors. This study aims to examine the impact of the COVID-19 pandemic on the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Financial performance is measured using 4 financial ratios, namely the profitability ratio proxied by Return on Assets, the liquidity ratio proxied by the Current Ratio, the solvency ratio proxied by the Debt to Equity Ratio, and the market value ratio as proxied by Price to Book Value. The sampling technique was using purposive sampling method, from which 56 companies in the consumer goods sector were obtained as research samples. The period in this research is 2019-2020. The data analysis technique was using the Wilcoxon signed rank test and tested with the SPSS 23. The results of the study showed that there were no significant differences in financial performance in the liquidity ratios, solvency ratios and market value ratios before and during the COVID-19 pandemic. There are significant differences in financial performance in profitability ratios before and during the COVID-19 pandemic.

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada perekonomian nasional, bahkan perekonomian dunia. Tak berhenti disitu, pandemi COVID-19 juga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan 4 rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset, rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio, dan rasio nilai pasar yang diproksikan dengan Price to Book Value. Teknik penyampelan adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, dari situ diperoleh 56 perusahaan sektor barang konsumsi sebagai sampel penelitian. Periode dalam penelitian ini adalah tahun 2019-2020. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan uji wilcoxon signed rank test dan diuji dengan alat bantu SPSS 23. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio profitabilitas sebelum dan saat pandemi COVID-19.

PENDAHULUAN

Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani, mengungkapkan bahwa perekonomian global berada dalam keadaan yang meyakinkan dan memiliki potensi pertumbuhan yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan terjadinya kesepakatan dagang antara Amerika Serikat dengan China. Optimisme tersebut dapat dilihat dari International Monetary Fund (IMF) pada Januari tahun 2020, yang memprediksi bahwa perekonomian global akan bertumbuh atau mengalami peningkatan sebesar 3,3% di tahun 2020. Namun, optimisme itu hilang ketika pandemi COVID-19 mulai merebak ke berbagai negara, tak terkecuali Indonesia. Dampak yang luar biasa akibat terjadinya pandemi COVID-19 berpengaruh pada perekonomian global dan juga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah. Tak berhenti disitu, keluarnya aliran modal asing juga dirasakan oleh berbagai negara, karena para investor lebih memilih untuk berinvestasi pada negara-negara maju. Perekonomian global terguncang, sehingga sebagian besar perekonomian negara-negara tumbuh negatif atau bahkan mengalami resesi.

Kasus pertama Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Hubei, Tiongkok di akhir tahun 2019, tepatnya pada tanggal 1 Desember 2019. Pada tanggal 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya, Presiden Indonesia mengumumkan kasus pertama *Coronavirus Disease-2019* di Indonesia. Tak berhenti disitu, sejak pengumuman kasus pertama di Indonesia, semakin banyak masyarakat yang terjangkit virus SARS-CoV-2 dan penyebarannya pun semakin meluas ke berbagai wilayah di Indonesia. Tepat pada 11 Maret 2020, wabah virus SARS-CoV-2 ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO. Peningkatan kasus yang sangat pesat mengharuskan pemerintah untuk menciptakan dan menerapkan beberapa kebijakan baru guna menekan penyebaran virus tersebut. Pemerintah telah mencoba melakukan berbagai upaya mulai dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), anjuran *work from home* (WFH) dan *study from home*, penerapan *social distancing*, dan juga kebijakan untuk mematuhi protokol kesehatan.

Adanya pandemi COVID-19 berdampak sangat besar terhadap keberlanjutan berbagai aspek dalam kehidupan global seperti aspek

kesehatan, ekonomi, pertahanan dan keamanan, sosial bahkan lingkungan. Salah satu aspek yang paling terdampak adalah aspek ekonomi. Pandemi ini merupakan peristiwa yang tidak terduga dan sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia atau singkatnya, pandemi COVID-19 ini telah memberikan *economic-shock* bagi Indonesia. Pandemi COVID-19 merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga seluruh lapisan masyarakat pasti merasakan dampak dari pandemi ini. Para pelaku usaha pun juga sangat terdampak, baik pelaku usaha berskala besar maupun kecil, pelaku usaha bertaraf internasional maupun nasional, pelaku usaha modern maupun tradisional, semua ikut terdampak.

Tak berhenti disitu, perekonomian global yang mengalami penurunan juga berpengaruh pada kegiatan perdagangan internasional dan hal ini akan berdampak pada perekonomian Indonesia serta kinerja keuangan perusahaan-perusahaan terkait. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan PSBB, *work from home* dan *study from home* bertujuan baik, namun juga menghambat laju perekonomian dan juga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penerapan PSBB secara tidak langsung berarti membatasi mobilitas masyarakat, dan hal ini juga akan berpengaruh pada perekonomian.

Penopang utama perekonomian adalah kegiatan jual-beli, apabila mobilitas masyarakat terbatas, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, yang cenderung mengalami penurunan. Apabila daya beli masyarakat menurun, maka *income* yang didapat oleh perusahaan juga akan mengalami penurunan, dan mungkin saja malah membuat perusahaan mengalami kerugian. Perubahan laba yang diperoleh perusahaan, baik itu mengalami kenaikan maupun penurunan, akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir seluruh sektor bisnis, baik memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pendapatan perusahaan, mulai dari sektor hotel dan industri pariwisata, transportasi, *food and beverage*, industri manufaktur, telekomunikasi, teknologi. Namun, dilansir dari Katadata, hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap 34.559 pelaku usaha adalah 82,85% perusahaan telah terdampak oleh pandemi COVID-19.

Perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan keuangan baik secara kuartal maupun tahunan, hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan keuangan perusahaan kepada *stakeholder*. Seluruh *stakeholder* berhak mendapat informasi terkait aktivitas perusahaan. Hal tersebut cocok dikaitkan dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwasannya pengelolaan perusahaan pada dasarnya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri dan pihak *stakeholder*. Laporan keuangan yang telah diterbitkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan, dapat berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan juga menurun sehingga hal tersebut merupakan signal yang buruk bagi investor. Apabila laba yang dihasilkan mengalami peningkatan berarti mencerminkan kinerja keuangan perusahaan adalah baik, dan hal ini akan menarik minat investor dalam berinvestasi. Kinerja keuangan merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap perusahaan terkait pengukuran dan penilaian setiap keberhasilan yang telah dicapai dalam menghasilkan laba, dari situ perusahaan dapat mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat melihat dan menentukan langkah atau strategi selanjutnya yang akan diambil untuk meningkatkan ataupun mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.

Rudianto (2013) menyebutkan bahwasannya kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai pihak manajemen terkait pengelolaan dan pemanfaatan seluruh aset perusahaan secara optimal berdasarkan kegiatan terkait keuangan yang telah dilakukan. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan terkait pengumpulan dan penyaluran dana yang seringkali digunakan sebagai pengukur indikator kecukupan profitabilitas, likuiditas dan juga modal (Jumingan, 2006:239). Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Sawir (2005:6), bahwa kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, dalam hal ini rasio dan indeks digunakan sebagai tolok ukur untuk menghubungkan kedua data keuangan tersebut secara bersamaan. Alat yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan nilai pasar. Penilaian kinerja keuangan tentu penting dilakukan oleh perusahaan hal tersebut bertujuan untuk menilai bagaimana kinerja keuangan dari tahun ke tahun, apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan.

Rasio profitabilitas sebagai indikator guna mengukur dan mengetahui kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif. Gitman (2003:591) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan hubungan antara penghasilan dan beban atau biaya yang didapatkan dari pemanfaatan aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar dalam aktivitas produksi. Secara garis besar, rasio profitabilitas memiliki 2 kategori, yaitu rasio yang mengindikasikan profitabilitas terkait investasi dan rasio yang mengindikasikan profitabilitas terkait penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Terjadinya pandemi COVID-19 cukup mengguncang dunia bisnis, bisa jadi, karena pandemi ini, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Esomar dan Chritianty (2021), terdapat penurunan rasio profitabilitas di masa pandemi ini. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) justru sebaliknya, yaitu terjadi peningkatan rasio profitabilitas. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan masih dalam kondisi baik dalam menghasilkan keuntungan. Jika dilihat dari hasil penelitian Lumenta, dkk. (2021), kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang lebih baik sebelum terjadinya pandemi COVID-19 dibandingkan dengan selama pandemi berlangsung.

Rasio likuiditas sebagai indikator guna mengukur atau meninjau kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka singkatnya, serta guna mengetahui tingkat likuiditas perusahaan. Kasmir (2016) berpendapat bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang mengindikasikan kapabilitas perusahaan terkait pembiayaan dan pemenuhan kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Menurut Hani (2015:121), rasio likuiditas mencerminkan tersedianya dana perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan

dapat memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, itu menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid, namun, jika perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, itu menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan ilikuid. Perusahaan akan dikatakan likuid apabila aset lancar yang dimiliki lebih besar dari seluruh kewajibannya. Dalam perusahaan, dalam kegiatan operasionalnya, pasti memiliki kewajiban yang harus diselesaikan. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya bisa dilihat dari kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas. Hasil penelitian dari Esomar dan Christianty (2021) mengindikasikan bahwa rasio likuiditas tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum terjadinya pandemi dengan selama pandemi berlangsung. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya masih dalam kondisi yang baik. Namun, jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) adalah terjadi penurunan kinerja keuangan berdasarkan pengukuran rasio likuiditasnya. Hal ini menandakan bahwa kapabilitas perusahaan untuk membayarkan kewajiban lancarnya mengalami kendala atau penurunan.

Rasio solvabilitas juga dikenal sebagai leverage ratio, rasio ini merupakan alat untuk melihat kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini dapat diartikan sebagai indikasi dalam menilai kapabilitas perusahaan untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya dengan menggunakan aset yang dimiliki sebagai jaminan. Menurut Kasmir (2016:150), rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Riyanto (2004) dan Sutrisno (2009), bahwasannya rasio ini guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, jika perusahaan tersebut terlikuidasi. Terjadinya pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, dan hal ini pastinya mempengaruhi keuntungan yang didapatkan perusahaan. Menurunnya keuntungan yang diterima perusahaan juga dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya. Dari hasil penelitian Esomar dan Chritianty (2021)

menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya mengalami penurunan jika dibandingkan antara sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari oleh Devi, dkk. (2020) bahwa tidak terdapat penurunan kinerja keuangan jika diukur dengan rasio likuiditas. Artinya, kapabilitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya masih dalam keadaan yang baik.

Rasio nilai pasar atau juga dikenal dengan rasio valuasi berfungsi guna mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio nilai pasar ini dapat dipakai dalam menilai mahal atau murahnya harga saham suatu perusahaan, memberikan informasi kepada *stockholder* terkait prestasi apa saja yang telah dicapai perusahaan serta dapat membantu calon investor sebelum berinvestasi dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki saham yang cocok untuk berinvestasi dan memiliki potensi pengembalian keuntungan dalam bentuk dividen dengan jumlah yang besar. Moeljadi (2006) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar adalah beberapa rasio yang digunakan dalam membandingkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku perusahaan. Rasio ini membantu investor untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dan melihat prospek bisnis perusahaan tertentu di masa mendatang. Rasio nilai pasar sering digunakan untuk mengukur atau melihat bagaimana trend harga saham suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Esomar dan Chritianty (2021) adalah mengalami penurunan rasio nilai pasar jika dibandingkan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19, hal tersebut dapat menandakan bahwa tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor mengalami penurunan. Adapun hasil penelitian Amalia, dkk. (2021) melaporkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal rasio nilai pasar sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19.

Perusahaan sektor barang konsumsi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Alasan dipilihnya perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, hadirilah perusahaan sektor barang konsumsi yang berperan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perusahaan sektor barang konsumsi terdiri dari perusahaan makanan dan minuman, industri

tembakau, perusahaan farmasi, perusahaan kosmetik serta perusahaan peralatan rumah tangga dan lainnya. Karena peran perusahaan sektor barang konsumsi bisa dibidang penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi sebelum dan selama masa pandemi ini. Apakah dengan adanya berbagai kebijakan pemerintah di tengah pandemi COVID-19 ini berpengaruh terhadap permintaan kebutuhan sehari-hari, apakah permintaan mengalami penurunan atau malah mengalami peningkatan. Apakah ada perbedaan secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan barang konsumsi sebelum dan selama pandemi ini berlangsung.

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah "Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan (yang diukur dengan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar) sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?" Berlandaskan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini guna menguji dan menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

KAJIAN LITERATUR

Dalam dunia bisnis, kata "*stakeholder*" atau pihak-pihak yang berkepentingan memang sudah tidak asing lagi. Bisa dikatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang memiliki posisi dalam proses pengambilan keputusan sampai dengan proses implementasi. *Stakeholder* dapat berupa perseorangan, perusahaan atau organisasi tertentu. Clarkson (1994) berpendapat bahwa *stakeholder* merupakan suatu golongan atau perseorangan yang menanggung suatu risiko yang dikarenakan telah berinvestasi dalam suatu perusahaan atau bisa juga disebut sebagai pihak-pihak yang menanggung risiko dari kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, *stakeholder* dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi pengambilan keputusan dan penetapan strategi perusahaan. *Stakeholder theory* pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman tahun 1984 dan memiliki artian bahwa teori *stakeholder* merupakan teori terkait organisasional manajemen dan etika berbisnis yang membahas

moral dan nilai dalam mengelola suatu organisasi. Freeman (1984) berpendapat bahwa sebagian besar perusahaan menyadari bahwa mereka bukan hanya melayani kepentingan pemilik modal tetapi juga harus mementingkan kepentingan pihak lain yang lebih luas. Apabila perusahaan dapat memperhatikan seluruh pihak-pihak yang berkepentingan maka perusahaan akan dapat memiliki kinerja yang tinggi (Clarkson, 1995).

Perkembangan dan kinerja suatu perusahaan juga tergantung pada sikap serta dukungan dari *stakeholder*. Teori *stakeholder* mengemukakan bahwasannya suatu perusahaan bukan sebagai entitas yang dalam menjalankan operasinya hanya sekedar untuk kepentingan perusahaan saja, tetapi juga wajib mementingkan dan memberi keuntungan bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. *Stakeholder* dapat diartikan sebagai pemegang saham, pelanggan, regulator, pemerintah, masyarakat, lingkungan sekitar, karyawan, mitra kerja, supplier, dan kreditor. Selain itu, Deegan (2004) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* ialah teori tentang konsep bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak yang sama dalam memperoleh informasi terkait aktivitas perusahaan yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Teori ini bertujuan untuk mendukung manajemen dalam mengoptimalkan nilai sebagai pengaruh dari kegiatan perusahaan serta mencegah dan mengurangi kerugian bagi *stakeholder* (Devi, dkk., 2020). Selain itu, juga bertujuan untuk memperkuat relasi perusahaan dengan para *stakeholder*. Berlandaskan penjelasan diatas, kesimpulannya adalah bahwa teori *stakeholder* tidak hanya berfokus pada kepentingan perusahaan tetapi juga mementingkan pihak-pihak lain yang turut berkontribusi bagi perusahaan.

Hubungan antara teori *stakeholder* dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan penting untuk diketahui oleh *stakeholder*. Mengingat, teori ini merupakan teori yang bukan hanya mengedepankan kepentingan perusahaan tetapi juga mementingkan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan. Apapun yang terjadi dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan harus dilaporkan secara terbuka kepada *stakeholder*. Dalam artian, apabila kinerja keuangan mengalami penurunan atau peningkatan, hal tersebut harus disajikan atau

diungkapkan dalam laporan keuangan secara transparan, agar para *stakeholder* mengetahui bagaimana kesehatan perusahaan. Dan dari situ, para *stakeholder* dapat membantu perusahaan untuk pengambilan keputusan dan memilih strategi apa yang paling tepat untuk mengatasi keadaan yang ada. Karena apabila perusahaan mengalami kerugian, maka *stakeholder* juga akan merasakan hal yang sama, begitu pula pada saat perusahaan mengalami keuntungan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan tentu tidak terlepas dari proses akuntansi. Kieso dkk. (2018:1) mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan bahasa universal dalam dunia bisnis. Para pengamat ekonomi dan politik mengindikasikan bahwa inovasi terpenting yang dapat membentuk pasar modal adalah pengembangan dalam prinsip akuntansi. Selain itu, Kieso dkk. (2018:1) juga menuturkan bahwa karakteristik penting dari akuntansi merupakan identifikasi, pengukuran dan komunikasi terkait informasi keuangan yang mencakup entitas ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tentang kinerja suatu perusahaan selama satu periode. Sundjaja dan Barlian (2001) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah bentuk penyajian mengenai proses akuntansi yang kemudian menjadikannya sebagai sarana komunikasi bagi *stakeholder* dengan menggunakan aktivitas perusahaan maupun data keuangan. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Machfoedz dan Mahmudi (2008) bahwa laporan keuangan adalah hasil final dari proses akuntansi, proses akuntansi dimulai dari bukti transaksi yang kemudian dicatat ke dalam jurnal, setelah itu dikelompokkan ke dalam akun yang sesuai di dalam buku besar dan proses akhirnya adalah penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan dijadikan sebagai sarana perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada semua pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menyediakan atau berisikan tentang kinerja perusahaan dalam hal keuangan. Laporan keuangan berperan dalam kemajuan atau berkembangnya suatu perusahaan, karena dari laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau bahkan penurunan, selain itu juga berfungsi sebagai perencanaan, evaluasi kinerja perusahaan dan keputusan perusahaan, dari laporan keuangan juga dapat dilihat bagaimana kredibilitas perusahaan dan

laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara terstruktur. Menurut Kieso, dkk. (2018:1) bahwa seringkali laporan keuangan yang lengkap mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Dalam PSAK 1 (Revisi 2017) dijelaskan bahwa "laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan". Tujuan dari diterapkannya PSAK No.1 yaitu guna menentukan fondasi dalam menyajikan laporan keuangan, selain itu adanya laporan keuangan ini juga dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain yang sejenis.

Laporan keuangan yang disajikan secara tepat dan relevan akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh beberapa pihak yang berkepentingan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sofyan (2015), tujuan dari penyusunan laporan keuangan yang berkualitas adalah untuk mengoptimalkan kualitas dan kuantitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan, dengan begitu para penggunanya akan lebih mudah dalam memahami laporan tersebut dan menentukan keputusannya. Ciri-ciri laporan keuangan yang berkualitas adalah mudah dipahami, relevan, materialitas, handal, tersaji secara jujur, substansi mengungguli dokumen, netral, pertimbangan sehat, dan lengkap serta dapat dibandingkan. Melalui laporan keuangan dapat menggambarkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan juga kesehatan perusahaan, selain itu juga dapat terlihat bagaimana keluar-masuknya dana perusahaan. Tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangannya.

Kinerja Keuangan

Tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Menurut Devi, dkk. (2020), kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil capaian perusahaan dalam aspek keuangan terkait pendapatan dan biaya operasional secara keseluruhan, struktur hutang, aktiva dan hasil investasi. Pembahasan terkait kinerja keuangan tidak terbatas pada satu periode saja, karena para *stakeholder* juga selalu memantau atau

memperhatikan setiap perubahan pada kinerja keuangan perusahaan. Perubahan yang dimaksud bisa dilihat pada perubahan pada laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investor terkait pencapaian tujuan dan targetnya. Kasmir (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan kinerja keuangan, yakni untuk melihat dan meninjau tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa manfaat, yaitu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu, sebagai acuan atau dasar dalam penentuan strategi atau perencanaan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, sebagai acuan dalam melihat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, sebagai daya tarik kepada investor agar tertarik dan mau melakukan penanaman modal agar perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya dan sebagai perbandingan dengan perusahaan atau industri serupa atas pencapaian yang telah diraih.

Pengukuran kinerja keuangan dengan melalui pengolahan dan analisa dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Lewi, 2019). Menurut Halim (2016:74), analisis rasio keuangan dengan cara menggabungkan seluruh angka yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dan kemudian dilakukan perhitungan. Selain itu, analisis ini menjadi cara guna menilai kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan data keuangan perusahaan (Samryn, 2015:363). Hasil yang didapat dari perhitungan rasio keuangan tersebut, kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan bagi beberapa pihak yang menggunakannya.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini adalah rasio sebagai tolok ukur guna menilai atau meninjau kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2011). Hal yang hampir serupa diungkapkan oleh Sartono (2010:122) bahwa rasio profitabilitas merupakan penilaian terhadap kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang berkenaan penjualan, total aset dan modal sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio guna mengukur keefisienan perusahaan dalam memanfaatkan

aset miliknya guna menghasilkan keuntungan serta untuk meninjau keefisienan operasional perusahaan. Efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Rasio profitabilitas diperlukan oleh investor untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh, rasio ini juga diperlukan oleh kreditor dalam mengukur kapabilitas perusahaan untuk membayarkan kewajibannya dengan menggunakan aset dan sumber daya yang dimiliki, sehingga dari situ akan tercermin tingkat efisiensi perusahaan. Secara umum, rasio profitabilitas dapat diperkirakan melalui beberapa rasio yaitu *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on investment (ROI)* dan *return on equity (ROE)*, *earning per share (EPS)*. Pada studi ini menggunakan ROA, yaitu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset miliknya guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat ROA yang dihasilkan maka semakin baik pula kesanggupan perusahaan untuk mengelola aset asetnya untuk mendapatkan keuntungan, hal tersebut juga menandakan bahwa tingkat pengembalian investasi makin besar. Namun, apabila tingkat ROA yang dihasilkan makin kecil, maka mengindikasikan kemampuan perusahaan mengalami penurunan. Terjadinya pandemi COVID-19 akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima perusahaan. Disini ROA berperan untuk melihat dan mengevaluasi apakah keuntungan bersih yang didapat perusahaan sudah sesuai dengan penggunaan asetnya. Apakah keuntungan yang diterima perusahaan di masa pandemi ini mengalami peningkatan atau bahkan mengalami penurunan. Penghitungan ROA dengan cara membagikan laba bersih dengan total asetnya.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan sebaik apa kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya. Kewajiban jangka pendek dapat berupa hutang pajak, hutang dividen, dan hutang usaha. Hal serupa diungkapkan oleh Van Horne dan Wachowicz (2012) bahwa rasio likuiditas berfungsi guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam membayar kebutuhan jangka pendek, dimana pengukurannya dengan membandingkan kewajiban lancar dengan aset lancarnya guna membayarkan kewajiban lancar yang harus diselesaikan. Fahmi (2012:174) juga berpendapat

serupa bahwa rasio likuiditas berfungsi guna melihat bagaimana kapabilitas perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menunggak, oleh karena itu likuiditas sering disebut short term liquidity. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi, hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Tingginya tingkat likuiditas akan membuat perusahaan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari pihak eksternal. Hal tersebut dikarenakan, lembaga keuangan seperti bank, investor dan juga kreditor, pasti lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi untuk menyalurkan dana yang ada. Secara umum, rasio likuiditas dapat dihitung atau diperkirakan dengan menghitung *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa baik kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya termasuk persediaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Menurut Athanasius (2012:69), *current ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas perusahaan, semakin tinggi tingkat *current ratio*, berarti semakin baik pula kapabilitas perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* juga dapat membantu investor dalam meninjau likuiditas perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Pandemi COVID-19 bisa saja berpengaruh pada aset lancar perusahaan, seperti pendapatan yang mungkin mengalami penurunan. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga bisa jadi mengalami penurunan di masa pandemi ini. Pendapatan yang berkurang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* dapat dihitung dengan cara membagi jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila ada kemungkinan perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas digunakan untuk membuktikan bahwa perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajiban yang ada. Selain itu, rasio solvabilitas juga digunakan untuk melihat stabilitas keuangan

perusahaan. Rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk membantu manajemen atau pemilik usaha untuk melihat bagaimana kesehatan keuangan perusahaan, apakah terdapat potensi kebangkrutan di masa depan, serta membantu membandingkan berapa banyak kewajiban yang ada dengan aset yang dimiliki. Munawir (2007) berpendapat bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasikan. Umumnya, rasio ini dapat dihitung atau diperkirakan dengan menggunakan *debt to total assets ratio*, *long-term debt to equity ratio* dan *debt to total equity ratio*. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar atau seberapa banyak modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Selain itu, Siegel dan Shim (2016:73) berpendapat bahwa DER digunakan sebagai pengukur dalam analisis laporan keuangan untuk mengetahui jumlah jaminan yang dimiliki perusahaan untuk kreditor. Semakin tinggi nilai DER yang dihasilkan, maka semakin besar pula hutang yang digunakan sebagai modal perusahaan, dan sebaliknya, semakin rendah nilai DER yang dihasilkan, maka semakin kecil pula hutang yang digunakan sebagai modal perusahaan. Yang artinya, semakin kecil nilai DER yang dihasilkan, maka semakin baik kesehatan perusahaan, karena pada dasarnya, besarnya modal perusahaan harus lebih besar dibanding hutang yang dimiliki. Tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 ini mempengaruhi daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang mengalami penurunan tentu berpengaruh pada pendapatan yang diterima perusahaan. Penurunan pendapatan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban secara keseluruhan. DER dapat dihitung dengan cara membagi total hutang dengan ekuitas.

Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan pengukuran yang menyeluruh terkait penilaian kinerja perusahaan, hal tersebut dikarenakan rasio nilai pasar merupakan gabungan dari rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio solvabilitas) dengan rasio hasil pengembalian (rasio profitabilitas dan rasio aktivitas). Irham Fahmi (2012:138)

berpendapat bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang mencerminkan kondisi yang terjadi di pasar, rasio ini berperan untuk memberikan pemahaman kepada pihak manajemen perusahaan terhadap penerapan strategi yang akan dilakukan dan bagaimana pengaruhnya pada masa yang akan datang. Selain itu, rasio nilai pasar juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar atas saham suatu perusahaan, berkaitan dengan nilai bukunya. Rasio ini lebih berdasarkan pada perspektif investor atau calon investor (Hanafi, 2004:43). Sudana (2011:23) berpendapat bahwa rasio penilaian merupakan rasio yang berkaitan dengan penilaian kinerja saham suatu perusahaan *go public* yang diperdagangkan di pasar modal. Valuasi dikenal sebagai proses penilaian atau evaluasi atas harga suatu saham perusahaan, penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah harga saham tersebut sudah sesuai atau tidak dengan nilai intrinsiknya. Harga saham merupakan nominal yang dikeluarkan pada saat membeli saham, sedangkan nilai intrinsik merupakan nominal yang akan diperoleh pada apabila perusahaan tersebut dijual. Umumnya, rasio nilai pasar dapat dihitung dengan menggunakan *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), *dividend payout ratio* dan *dividend yield ratio*. Dalam penelitian ini, rasio nilai pasar diproksikan dengan *price to book value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) juga kerap digunakan untuk mengetahui nilai wajar harga saham suatu perusahaan. PBV digunakan untuk membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, yang kemudian dari hasil perbandingan tersebut dapat tercermin apakah harga saham suatu perusahaan termasuk *overvalued* atau *undervalued*. PBV memiliki fungsi untuk melihat harga wajar saham suatu perusahaan, PBV berfokus pada ekuitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014), PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan didapatkan dari perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, PBV dipilih untuk melihat bagaimana harga saham perusahaan sektor barang konsumsi di masa pandemi ini, bagaimana pengaruh pandemi terhadap harga saham perusahaan. Apakah saham perusahaan mengalami *overvalued* atau *undervalued*. PBV dapat dihitung dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku saham.

Pengembangan Hipotesis

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan capaian dari perusahaan yang berkaitan dengan aspek keuangan secara keseluruhan selama satu periode waktu. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan juga bergantung pada kebijakan, strategi dan implementasi yang dilakukan manajemen dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang didasarkan pada tujuan, standart dan kriteria yang sudah ditentukan (Subramanyam, 2014). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil. Namun, tak sedikit perusahaan yang mengalami guncangan pada kinerja keuangannya akibat pandemic COVID-19. Pandemi COVID-19 tidak hanya merugikan dalam hal finansial, tetapi juga dalam hal kegiatan operasional perusahaan. Pandemi ini mempengaruhi jalannya kegiatan produksi, operasi, serta kegiatan pendistribusian (Devi, dkk., 2020). Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang cenderung akan mengalami penurunan. Perusahaan diharapkan dapat melakukan penyesuaian bisnis agar dapat terus bertahan serta dapat membantu memulihkan kinerja keuangan yang menurun. Kinerja keuangan dapat dilihat dari 4 rasio yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar.

Rasio profitabilitas ialah penilaian terhadap kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Bisa juga dikatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki fungsi sebagai rasio pengukur keefisienan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan serta untuk meninjau keefisienan operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aset yang dimiliki sebagai aspek untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dampak dari pandemi COVID-19 tentu dirasakan oleh para pelaku bisnis, baik pelaku bisnis besar maupun UMKM. Penurunan pendapatan juga dirasakan oleh para pelaku bisnis, hal ini juga akan mempengaruhi laba bersih yang akan di dapatkan, yang cenderung akan mengalami penurunan pula. Penurunan pendapatan namun biaya operasional yang dikeluarkan tetap, tentu hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan kurang efisien dalam

memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan, maka hal tersebut akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut, hipotesis pertama yang dapat diformulasikan adalah:

H1: Terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Rasio likuiditas menggambarkan sebaik apa kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya. Terjadinya pandemi COVID-19 tentu sangat berpengaruh pada perekonomian negara. Direktur Bank Dunia, Mari Elka Pangestu, memprediksi bahwa perekonomian Indonesia akan melemah di bawah 5% pada kuartal I tahun 2020 (Burhanuddin dan Abdi, 2020). Jika mengerucut ke pandangan yang lebih kecil, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan juga terpengaruh oleh pandemi ini. Tak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat, sehingga mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini akan mempengaruhi kinerja keuangan secara umum, termasuk nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan (Devi, dkk., 2020). Hal tersebut dikarenakan perubahan pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi komponen aset lancar, salah satunya adalah kas. Kas diperoleh melalui penjualan tunai, sedangkan piutang usaha akan timbul dari penjualan kredit. Pada saat aset lancar mengalami perubahan yang signifikan, maka hal tersebut juga akan berpengaruh pada nilai rasio likuiditas. Selain itu, juga akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan. Dari uraian tersebut, hipotesis kedua yang dapat diformulasikan adalah:

H2: Terdapat perbedaan rasio likuiditas sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Rasio solvabilitas berfungsi guna melihat kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, apabila ada kemungkinan perusahaan dilikuidasi. Seperti yang telah disebutkan di atas, bawa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan dalam dunia bisnis. Penurunan penjualan secara drastis tentunya akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta penerimaan kas atas transaksi penjualan tunai juga menurun. Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jelasnya, kondisi tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam

memenuhi seluruh kewajibannya. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya kas yang digunakan untuk menyelesaikan kewajibannya. Penurunan pendapatan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan biaya-biaya yang perlu diselesaikan, dan hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian (Devi, dkk., 2020). Turunnya pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Apabila investor kehilangan minat untuk berinvestasi di perusahaan, maka hal tersebut akan berpengaruh pada penurunan struktur modal. Dari uraian tersebut, hipotesis ketiga yang dapat diformulasikan adalah:

H3: Terdapat perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Rasio nilai pasar dapat mencerminkan posisi perusahaan dalam industri sejenis. Sebelum memilih suatu perusahaan untuk berinvestasi, tentunya investor akan melihat mana perusahaan yang paling menguntungkan untuk berinvestasi. Untuk menilai harga saham suatu perusahaan, biasanya, para investor menggunakan rasio nilai pasar untuk melakukan valuasi. Di awal terjadinya pandemi COVID-19, IHSG melemah yang mengindikasikan mayoritas saham yang tercatat di BEI juga mengalami penurunan. Berlandaskan uraian ini, hipotesis keempat yang dapat diformulasikan yaitu:

H4: Terdapat perbedaan rasio nilai pasar sebelum dan selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah penelitian kuantitatif yang berupa studi peristiwa (event study) dengan hipotesis yang bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah dua tahun yaitu pada tahun 2019-2020.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian saat ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel populasi adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2020.

- Perusahaan sektor barang konsumsi yang laporan keuangannya dipublikasikan secara berturut-turut di website BEI selama periode 2019-2020.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan dan menerapkan aturan yang telah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar (Fahmi, 2017:2). Kinerja keuangan sendiri merupakan capaian perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan 4 rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan serta untuk meninjau keefisienan operasional perusahaan. Dalam penelitian saat ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Perhitungan ROA dapat menggunakan rumus:

$ROA = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak}) / (\text{Total Aset})$

Rasio likuiditas menggambarkan sebaik apa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205) bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Dalam penelitian saat ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Perhitungan *current ratio* dapat menggunakan rumus:

$CR = (\text{Aset Lancar}) / (\text{Kewajiban Lancar})$

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila ada kemungkinan perusahaan dilikuidasi. Hery (2017:295) berpendapat bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dalam penelitian saat ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Perhitungan *debt to equity ratio* dapat menggunakan rumus:

$DER = (\text{Total Kewajiban}) / (\text{Total Ekuitas})$

Rasio nilai pasar digunakan untuk menilai mahal atau murah nya harga saham suatu perusahaan, memberikan informasi kepada stockholder terkait prestasi apa saja yang telah

dicapai perusahaan serta dapat membantu calon investor sebelum berinvestasi dalam menentukan perusahaan mana yang memiliki saham yang cocok untuk berinvestasi dan memiliki potensi pengembalian keuntungan dalam bentuk dividen dengan jumlah yang besar. Irham Fahmi (2012:138) berpendapat bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang mencerminkan kondisi yang terjadi di pasar, rasio ini berperan untuk memberikan pemahaman kepada pihak manajemen perusahaan terhadap penerapan strategi yang akan dilakukan dan bagaimana pengaruhnya pada masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, rasio nilai pasar diproksikan dengan *price to book value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham, yang kemudian dari hasil perbandingan tersebut dapat tercermin apakah harga saham suatu perusahaan termasuk overvalued atau undervalued. Perhitungan PBV dapat menggunakan rumus:

$PBV = (\text{Harga Saham}) / (\text{Nilai Buku Saham})$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum	56	-136,93	60,72	5,99	22,90
ROA Selama	56	-21,39	830,24	19,77	110,99
CR Sebelum	56	,02	12,63	2,86	2,65
CR Selama	56	,01	98,63	4,45	13,09
DER Sebelum	56	-2,13	3,34	,79	,88
DER Selama	56	-1,14	5,37	,93	,93
PBV Sebelum	56	-,48	60,67	4,02	8,87
PBV Selama	56	-1,02	56,79	3,99	8,42
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data diolah (2021)

Dari hasil uji deskriptif, nilai minimum pada ROA sebelum pandemi adalah sebesar -136.93203, sedangkan untuk nilai maksimum pada ROA sebelum pandemi adalah sebesar 60.716781. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 5.994500 yang berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah 599,45% dari aset yang dimiliki. Standar deviasi pada ROA sebelum pandemi adalah sebesar 22,901329, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata atau mean ROA sebelum pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat

variasi yang tinggi. Selanjutnya adalah ROA selama pandemi, nilai minimum pada ROA selama pandemi adalah sebesar -21,397544 yang dimiliki, sedangkan untuk nilai maksimum pada ROA selama pandemi adalah sebesar 830,236365. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 19,768682 yang berarti bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah 1.976,87% dari aset yang dimiliki. Standar deviasi pada ROA selama pandemi adalah sebesar 110,990839, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata atau mean ROA selama pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi.

Nilai minimum pada CR sebelum pandemi adalah sebesar 0,023173, sedangkan untuk nilai maksimum pada CR sebelum pandemi adalah sebesar 12,633702. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 2,857596 yang berarti bahwa rata-rata seluruh perusahaan dalam penelitian ini menjaminkan 285,76% aset lancar yang dimiliki untuk setiap kewajiban lancarnya. Standar deviasi pada CR sebelum pandemi adalah sebesar 2,653219, dimana angka ini lebih kecil daripada rata-rata atau mean CR sebelum pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang rendah. Selanjutnya adalah CR selama pandemi, nilai minimum CR selama pandemi adalah sebesar 0,011482, sedangkan untuk nilai maksimum pada CR selama pandemi adalah sebesar 98,634345. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 4,450518 yang berarti bahwa rata-rata seluruh perusahaan dalam penelitian ini menjaminkan 445,05% aset lancar yang dimiliki untuk setiap kewajiban lancarnya. Standar deviasi pada CR selama pandemi adalah sebesar 13,099622, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata atau mean CR selama pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi.

Nilai minimum pada DER sebelum pandemi adalah sebesar -2,127341, sedangkan untuk nilai maksimum pada DER sebelum pandemi adalah sebesar 3,338925. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,788389 yang berarti bahwa rata-rata seluruh perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat kewajiban sebesar 78,84% yang dibiayai oleh modal atau ekuitas. Standar deviasi pada DER sebelum pandemi adalah sebesar 0,8766401, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata

atau mean DER sebelum pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi. Selanjutnya adalah DER selama pandemi, nilai minimum DER selama pandemi adalah sebesar -1,138740, sedangkan untuk nilai maksimum pada DER selama pandemi adalah sebesar 5,370085. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,933975 yang berarti bahwa rata-rata seluruh perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat kewajiban sebesar 93,40% yang dibiayai oleh modal atau ekuitas. Standar deviasi pada DER selama pandemi adalah sebesar 0,933008, dimana angka ini lebih kecil daripada rata-rata atau mean DER selama pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang rendah.

Nilai minimum pada PBV sebelum pandemi adalah sebesar -0,477239, sedangkan untuk nilai maksimum pada PBV sebelum pandemi adalah sebesar 60,671723 yang dimiliki. Rata-rata seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 4,023309 yang berarti bahwa rata-rata harga saham perusahaan sebesar 402,33% jika dibandingkan dengan nilai bukunya. Standar deviasi pada PBV sebelum pandemi adalah sebesar 8,873159, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata atau mean PBV sebelum pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi. Selanjutnya adalah PBV selama pandemi, nilai minimum PBV selama pandemi adalah sebesar -1,022391, sedangkan untuk nilai maksimum pada PBV selama pandemi adalah sebesar 56,791841. Rata-rata untuk seluruh perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 3,993892 yang berarti bahwa harga saham perusahaan sebesar 399,39% jika dibandingkan dengan nilai bukunya. Standar deviasi pada PBV selama pandemi adalah sebesar 8,419933, dimana angka ini lebih besar daripada rata-rata atau mean PBV selama pandemi, hal tersebut dapat diartikan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

	Mean	Stdev	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test ^a		Lilliefors Sig.	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Anderson-Darling Sig.	Mann-Whitney U Sig.	K-S Test Sig.	Lilliefors Sig.	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Anderson-Darling Sig.	Mann-Whitney U Sig.
			Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)											
ROA	19.768682	110.990839	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]
CR	2.857596	2.653219	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]
DER	0.933975	0.933008	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]
PBV	4.023309	8.873159	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]	.000 [*]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 16 sampled values with starting seed 3300000.

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan uji normalitas yang telah

dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji normalitas ROA sebelum pandemi dan ROA selama pandemi yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan 0,000, dapat dikatakan bahwa asumsi tidak terpenuhi. Hasil uji normalitas CR sebelum pandemi dan CR selama pandemi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,036 dan 0,000, dapat dikatakan bahwa asumsi tidak terpenuhi. Hasil uji normalitas DER sebelum pandemi dan DER selama pandemi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,232 dan 0,125, dapat dikatakan bahwa asumsi terpenuhi. Hasil uji normalitas PBV sebelum pandemi dan PBV selama pandemi memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan 0,000, dapat dikatakan bahwa asumsi tidak terpenuhi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 3: Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA Selama - ROA Sebelum	Negative Ranks	40 ^a	29.48	1179.00
	Positive Ranks	16 ^b	26.06	417.00
	Ties	0 ^c		
	Total	56		
CR Selama - CR Sebelum	Negative Ranks	27 ^d	30.67	828.00
	Positive Ranks	29 ^e	26.48	768.00
	Ties	0 ^f		
	Total	56		
DER Selama - DER Sebelum	Negative Ranks	22 ^g	26.23	577.00
	Positive Ranks	34 ^h	29.97	1019.00
	Ties	0 ⁱ		
	Total	56		
PBV Selama - PBV Sebelum	Negative Ranks	28 ^j	31.21	874.00
	Positive Ranks	28 ^k	25.79	722.00
	Ties	0 ^l		
	Total	56		

Test Statistics^a

	ROA Selama - ROA Sebelum	CR Selama - CR Sebelum	DER Selama - DER Sebelum	PBV Selama - PBV Sebelum
Z	-3.108 ^b	-.245 ^b	-1.803 ^c	-.620 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.002	.807	.071	.535
------------------------	------	------	------	------

Dari tabel hasil uji *wilcoxon signed rank test* diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan CR, DER, dan PBV memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan pada CR, DER dan PBV sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dan untuk kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA memiliki tingkat signifikansi < 0,05, yang berarti bahwa terdapat perubahan yang signifikan.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, dimana nilai ROA mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan sektor barang konsumsi dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki adalah mengalami peningkatan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas yang diprosikan dengan CR, dimana nilai CR mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19. Tingkat CR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Tingkat CR yang mengalami peningkatan menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan sektor barang konsumsi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya adalah dalam kondisi yang baik. Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas yang diprosikan dengan DER, dimana nilai DER mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19. Tingkat DER menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas atau modal. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa tingkat total hutang perusahaan sektor barang konsumsi semakin besar jika dibandingkan dengan total modal yang dimiliki, hal tersebut mengakibatkan tanggungan yang dimiliki perusahaan terhadap kreditor juga semakin besar. Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio nilai pasar yang diprosikan dengan PBV, dimana nilai PBV mengalami penurunan di masa pandemi COVID-19. Tingkat PBV menggambarkan seberapa besar kelipatan

dari nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai bukannya. Penurunan tingkat PBV dapat berarti bahwa harga saham suatu perusahaan menjadi lebih murah dibanding sebelumnya, selain itu juga dapat berpengaruh terhadap return sahamnya.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal, setelah dilakukan outlier, data menjadi terlalu sedikit sehingga pengujian hipotesis yang awalnya menggunakan uji beda paired sample t-test menjadi menggunakan uji wilcoxon signed rank test.

2. Dalam penelitian saat ini, peneliti berfokus pada perusahaan sektor barang konsumsi saja.

3. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus untuk menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran bagi penulis yang akan mengangkat topik yang serupa dengan skripsi ini, yaitu:

1. Saran Akademis

a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang berbeda atau variabel lain yang berbeda dan juga diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian sehingga perbedaan yang terjadi sebelum dan selama pandemi COVID-19 lebih terbukti.

2. Saran Praktis

a. Menjadi masukan bagi pemilik perusahaan dan manajer agar dapat mempertahankan dan menyusun strategi yang tepat terkait kinerja keuangan perusahaan di masa pandemi COVID-19.

b. Menjadi pertimbangan investor dan pemegang saham perusahaan sebelum melakukan investasi di masa pandemi COVID-19.

REFERENCES

Achim, M. V., Safta, I. L., Väidean, V. L., Mureșan, G. M., & Borlea, N. S. (2021). The impact of covid-19 on financial management: evidence from Romania. <http://www.tandfonline.com/action/authorSubmission?journalCode=rero20&page=inst>

ructions.

<https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1922090>

Achjari, D., & Suryaningsum, S. (2008). Kinerja Keuangan Perusahaan Teknologi Dan Telekomunikasi: Komparasi Empiris Antar Negara-negara ASEAN. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12, 79–98.

Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei). *Progress Conference*, 4(1), 290–296.

Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 534–551.

Anggraeni, U. S., Iskandar, R., & Rusliansyah. (2020). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Murindo Multi Sarana di Samarinda. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 163–171.

Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>

Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.5266>

Fu, M., & Shen, H. (2020). COVID-19 and Corporate Performance in the Energy Industry. *Energy RESEARCH LETTERS*. <https://doi.org/10.46557/001C.12967>

Halim, A., Mayesti, I., Neldawaty, R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dagang PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2019. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 142. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i2.207>

Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Disaat Pandemi Covid 19 Comparison. *Jurnal Akuntansi*, 15, 9–17.

Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z.,

- Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*, 395(10223), 497-506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Hui, D. S., Azhar, E. E., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z. A., Drosten, C., & Zumla, A. (2020). The continuing epidemic threat of novel coronaviruses to global health - the latest novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264-266. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.01.009>
- Lau, H., Khosrawipour, V., Kocbach, P., Mikolajczyk, A., Ichii, H., Schubert, J., Bania, J., & Khosrawipour, T. (2020). Internationally lost COVID-19 cases. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*, 53(3), 454-458. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.03.013>
- Lumenta, M., Gamaliel, H., & Latjandu, L. D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Emba*, 9(3), 341-354.
- M. Panji, E., Wahyu Agung, D., & M. Krisna, A. (2018). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk., 2 (4), 1-11.
- Masyitah E & Kahar H. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 14(1), 46.
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 579-587.
- Rahmani, A. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 252-269. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6436>
- Riduan, N. W., Anggrani, D., & Zainuddin. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 1-11.
- Setiawan, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Rika Rayhan Mandiri. *Jurnal Riset Edisi XVIII*, 3(007), 21-34.
- Setyawan, I. R., & Syaftina, R. (2016). Penilaian Kinerja Keuangan Pada Emiten Lq-45 Periode 2007 - 2011 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi.*, 17(1), 84-100.
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>, 56(10), 2213-2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Sipahelut, R. C., Murni, S., Rate, P. Van, Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3), 4425-4434. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.18641>
- Stephanie, V., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid - 19). *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, III(1), 257-266.
- Zubair, S., Kabir, R., & Huang, X. (2020). Does the financial crisis change the effect of financing on investment? Evidence from private SMEs. *Journal of Business Research*, 110, 456-463. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2020.01.063>